

MAHASISTRITRI

(Identifikasi Relasi Gender dalam Akses Pendidikan Tinggi)

Allaf Dzikrillah

Prodi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
alfshavin@hotmail.com

Diyah Utami

Prodi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
diahutami.unesa@gmail.com

Abstrak

Keadaan dilematis dirasakan beberapa mahasiswi yang sedang mengakses pendidikan jenjang sarjana, di Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Unipdu Jombang. Keadaan dilematis ini terkait keputusan mereka untuk menikah, sebelum proses pendidikannya berakhir. Hal ini berdampak pada relasi gender yang terbangun di antara keduanya. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada identifikasi relasi gender di antara mahasistri dan suaminya. Penelitian ini menggunakan proposisi teoritik mengenai relasi hierarkis dan kemitrasejajaran dari Maria E Pandu, sebagai acuan untuk mengidentifikasi relasi gender yang ada. Metode yang digunakan yakni penelitian model kualitatif dengan pendekatan *Gender And Development (GAD)*, yang memberikan perhatian pada keseluruhan aspek kehidupan perempuan, khususnya relasinya terhadap laki-laki. Subyeknya lebih berkonsentrasi pada mahasiswi yang telah menikah beserta suami, di Prodi S1 PAI Unipdu Jombang. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis gender model Harvard sebagai bentuk dari *Gender Framework Analyze (GFA)* yang mengacu pada akses, peran, kontrol dan manfaat. Hasilnya terdapat tiga bentuk relasi gender antara mahasistri dengan suami. Yakni relasi hierarki-patriarki; relasi hierarki-gender; dan relasi kemitrasejajaran. Ketiga bentuk relasi tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan akses mahasistri.

Kata Kunci : Mahasistri, Relasi Gender, Pendidikan tinggi, Unipdu Jombang

Abstract

The dilemmatic condition are felt by some of woman college student access scholar education level in Programme Study of Islamic Religious Education in Unipdu Jombang. Related to marry, their decision before the process ends. That condition impact to gender awakened on relation between both. So this research will focus on gender identification relation between "Mahasistri"(Collage Student with wife status) and her husband. This research using a proposition theory about relation hierarchical and equal-partner by Pandu as a reference to identify gender relationships. The method used that is research model qualitative with the approach of Gender and Development (GAD), give attention to all the aspects of women life especially relations with mens. The subject is more concentrated on a woman college student who has been married and husband, in Programme Study of Islamic Religious Education in Unipdu Jombang. While the analysis technique using Harvard Gender Model as a form of Gender Framework Analyze (GFA) referring to access, a role, control and benefits. As a result there are three the form of a relation between a Mahasistri and the husband. Namely relation hierarki-patriarki; a relation hierarki-gender; and relation equal-partner. The third form of a mutual relation to exert an influence that significantly to continued access to a mahasistri.

Keywords: Mahasistri, Relation of gender, Collage, Unipdu Jombang

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender kebanyakan dialami oleh kaum perempuan. Fakih dalam analisis gendernya menguraikan bentuk ketidakadilan tersebut menjadi lima, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (2012b: 12-23). Khusus pada bentuk ketidakadilan berupa beban ganda, diperoleh saat perempuan harus

berada pada dua ranah sekaligus, yakni publik dan domestik. Hal ini dikarenakan konstruksi sosio-kultural yang mengharuskan mereka untuk tidak meninggalkan ranah domestiknya, meskipun berada pada ranah publik. Adanya anggapan bahwa segala jenis pekerjaan yang bersifat memelihara adalah tanggung jawab perempuan, mengarahkan mereka kepada kegiatan-kegiatan yang sifatnya reproduktif (Fakih, 2012b:21). Sehingga,

perempuan mengalami keterbatasan akses untuk mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan produktif yang berdampak pada kesejahteraan perempuan dan laki-laki.

Maka dari itu, perlu adanya transformasi gender untuk melawan ketidakadilan. Hal ini menjadi agenda utama beberapa konferensi perempuan dari I-IV yang diadakan PBB (Remiswal, 2013: 32-33). Adanya konferensi tersebut juga membawa pendekatan untuk melihat permasalahan pembangunan melalui perspektif perempuan, seperti *Women in Development*, *Woman and Development*, dan *Gender and Development*.

Transformasi gender dapat dilakukan dengan pelbagai cara, tidak hanya dari regulasi dan konferensi. Namun, dengan melakukan hal yang lebih praktis, salah satunya ialah mengakses pendidikan, mengingat selama ini peran serta perempuan dalam pendidikan masih rendah, yakni sebanyak 75,69 persen perempuan usia 15 tahun ke atas hanya berpendidikan tamat SMP ke bawah, mayoritas perempuan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD. Yakni, sebanyak 30,70 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase partisipasi pendidikan perempuan semakin rendah, yaitu SMA 18,59 persen, Diploma 2,74 persen, dan Universitas yang hanya 3,02 persen (Data BPS 2012). Hal ini salah satunya dikarenakan adanya konstruksi sosio-kultural yang membatasi akses perempuan ke pendidikan. Misalnya, anggapan yang menyebutkan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya akan kembali ke urusan dapur (reproduktif).

Keterbatasan akses ke pendidikan yang dialami perempuan, perlu mendapatkan perhatian dan peran serta/partisipasi seluruh pihak, termasuk di dalamnya laki-laki. Riant Nugroho (2008: xxiv) menegaskan bahwa aktor perubahan bukanlah mutlak harus perempuan. Namun, partisipasi laki-laki akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian akses perempuan ke ranah publik. Ranah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akses ke pendidikan. Adanya partisipasi laki-laki dalam akses perempuan juga akan membawa dampak kepada relasi gender di antara keduanya.

Relasi gender juga ditemukan pada "Mahasisstri" (sebuah akronim dari mahasiswi yang sekaligus berstatus istri) dengan suami mereka, di Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Unipdu. Relasi gender yang ada sangat menarik untuk dipelajari, sehingga penelitian ini akan berfokus kepada identifikasi gender antara mahasisstri dan suami.

Relasi Gender Suami-Istri

Proposisi teoritik mengenai relasi gender belum banyak dibakukan. Adalah Maria E. Pandu yang mulai

menciptakan proposisi dari konsep relasi antara perempuan dan laki-laki ini. Pandu memberikan perhatiannya bukan hanya pada perempuan saja, karena menurutnya kesetaraan dan transformasi gender tidak akan terwujud apabila berfokus pada satu jenis gender (Pandu, 2012b: 59). Bukunya yang berjudul "Bunga Rampai Perempuan Keluarga Gender" membahas mengenai dua bentuk relasi yang ada di masyarakat.

Pertama, relasi gender yang sifatnya hierarkis. Relasi hierarkis sering terjadi pada keluarga dengan sistem kekeluargaan patriarki, di mana, istri memiliki keterbatasan akses dan posisinya dianggap lebih rendah daripada suami (Pandu, 2013c: 45). Relasi hierarkis telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam strata yang berbeda kepada tiap proses sosialisasi nilai yang mereka terima semenjak kecil (Pandu, 2013c: 46). Misalnya pada nilai ideologi patriarki dalam sebuah keluarga, yang menganggap laki-laki adalah penguasa, patut didahulukan, dan pengambilan keputusan utama (Pandu, 2001a: 17-18). Pengamatan secara dekat menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh kelompok laki-laki dan kelompok perempuan secara fundamental terstruktur berbeda, dimana perempuan berada pada tingkatan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Pandu, 2001a: 40).

Kedua, relasi gender yang bersifat mitra-sejajar. Pada mulanya, istilah kemitraan-sejajaran berasal dari kata *equal-partners*, penggunaan *equal-partners* dilatarbelakangi Deklarasi *United Nations Decade for Women (1975-1985)* yang tujuan utamanya adalah *The Integration and Participation of Women in Development as Equal - Partners*. Sedangkan di Indonesia, mitra sejajar menurut Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993, tersusun dalam rangkaian ungkapan bahwa pembinaan peranan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan (Pandu, 2013c: 39).

Kemitraan dan kesejajaran suami istri yaitu dimana keduanya berada pada status yang sama. Dalam hal pengambilan keputusan, dalam hal kerumah tanggaaan, keduanya dalam status tawar menawar yang setara dan sama bobotnya. Keduanya saling menghargai, saling tolong, dan saling menunjang (Pandu, 2013c: 44).

Menurut Pandu syarat terjadinya relasi ini ialah saat pasangan (suami-istri) memiliki kesamaan dalam hal akses ke semua bidang kehidupan. Salah satunya pendidikan. Pendidikan akan mampu merubah posisi perempuan yang selama ini tersubordinasi oleh budaya patriarki, menuju transformasi gender yang sejajar dengan laki-laki. Pendidikan juga akan membuat daya tawar perempuan dalam kehidupan berumah tangga menjadi lebih kuat, yakni kesempatan untuk melakukan negoisasi

untuk mengambil keputusan, menjadi lebih merata (Pandu, 2013c: 136).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi gender melalui model kualitatif dengan pendekatan *Gender and Development*. Pendekatan ini pertama muncul pada tahun 1980-an sebagai jawaban akan ketidakpuasan pendekatan sebelumnya (WID dan WAD). Handayani (2002:41-43) menjelaskan bahwa pendekatan ini menfokuskan perhatiannya kepada hubungan antara laki-laki dan perempuan secara holistik. Yakni dengan melihat ke dalam ke dalam aktifitas produktif, reproduktif dan sosial. Oleh karena itu program pembangunan yang dihasilkan pendekatan ini lebih berfokus pada perbaikan relasi gender yang tidak setara, daripada hanya menempatkan perempuan dalam ranah produktif saja.

Lokasi penelitian berada di Unipdu Jombang sebagai Universitas berbasis pesantren satu-satunya di Indonesia, dengan alasan sistem pesantren yang diterapkan, akan memberikan pengaruh terhadap beban para mahasistri untuk mengatur urusan rumah (domestik) serta urusan kuliahnya (publik). Subjeknya adalah mahasistri beserta suami yang diambil secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara secara *in depth*.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis gender model Harvard. Model analisis Harvard pertama kali dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* bekerja sama dengan Kantor *Women in Development* (WID)-USAID. Model ini didasarkan pada kerangka analisis gender paling awal (*Gender Framework Analyze* (GFA), dan sesuai digunakan untuk perencanaan proyek, serta menyimpulkan data basis atau data dasar. Berkaitan dengan hal itu, model Harvard memiliki empat komponen untuk melihat adanya kesetaraan. Menurut Overholt komponen tersebut antara lain: **Akses** adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu, **Peran** adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan, **Kontrol** adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan, dan **Manfaat** adalah kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal (dalam Handayani, 2002: 170).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender Framework Analyze dalam teknik analisis model Harvard terwujud ke dalam tiga tabel yang memiliki interelasi satu sama lain. Ketiga tabel tersebut antara lain: **Pertama**, tabel profil aktivitas yang di dalamnya mencakup dua dimensi kehidupan perempuan dan laki-

laki, yaitu: reproduksi (biologis serta urusan rumah tangga), produksi (kuliah, dan pekerjaan di sektor publik), dan sosial (kehidupan sosial berupa organisasi baik forman maupun informal di kampus atau di lingkungan rumah). **Kedua**, tabel profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. **Ketiga**, tabel profil yang pengaruh untuk memberikan program yang tepat terhadap masalah yang terjadi (Handayani, 2002: 173-175). Secara detail ketiga tabel tersebut dapat dilihat dari hasil skripsi dari Allaf Dzikrillah yang berjudul "Relasi Gender Mahasiswi dengan Suami : Studi pada Mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Unipdu Jombang".

Namun, model analisis gender berbasis GFA memiliki kelemahan, yakni hanya mengumpulkan data serta mendiskripsikan saja. Selain itu khusus analisis gender model harvard, sebenarnya belum cukup untuk mengungkap relasi gender antara mahasistri dengan suaminya. Hal ini tidak bisa terlepas dari pendekatan WID yang melatarbelakangi analisis model Harvard. Hasil dari analisis berupa deskripsi mengenai profil kegiatan, dan profil akses-kontrol, digunakan untuk merencanakan pengintegrasian perempuan ke dalam pembangunan. Padahal integrasi perempuan ke dalam pembangunan belum cukup merubah pola relasi gendernya dengan laki-laki.

Maka perlu untuk menganalisis permasalahan akses mahasiswi ke pendidikan melalui analisis pola relasi dengan para suaminya. Kajian GAD menganggap bahwa sumber permasalahan ada pada ketidaksejajaran hubungan antara perempuan dan laki-laki (Mosse, 2007: 209). Sehingga perlu untuk menganalisis hubungan tersebut agar perempuan dan laki-laki memiliki kontrol dan akses sama (kemitra-sejajaran) dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumberdaya (pendidikan). Sehingga peneliti memodifikasi empat komponen model harvard ke dalam bentuk relasi antara mahasistri dan suami. Bentuk tabel dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 1: Relasi Gender dengan komponen Harvard.

Kriteria Dimensi	Relasi Gender		
	Produktif	Reproduktif	Sosial
Akses ke sumber daya	Cenderung tidak setara: akses pendidikan oleh istri, namun akses ke kegiatan berupa pekerjaan pokok dan sampingan kebanyakan hanya diakses suami.	Cenderung tidak setara: Kebanyakan dikuasai istri, baik dari segi pengelolaan urusan rumah dan ketersediaan bahan makanan.	Cenderung setara: Keduanya memiliki akses yang cukup bebas untuk berorganisasi baik formal maupun non formal

Partisipasi	Cenderung setara: suami mendukung dari proses perkuliahan istri dengan turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan perkuliahan istri.	Cenderung tidak setara: Kebanyakan masih dikuasai istri, karena suami hanya berpartisipasi minimum dalam aktifitas reproduksi.	Cenderung setara: Keduanya aktif dalam berpartisipasi di organisasi formal maupun non formal
Kontrol	Cenderung tidak setara: Baik pada aktifitas pendidikan maupun pekerjaan suami kebanyakan yang mempunyai kontrol untuk memutuskan suatu tujuan.	Cenderung tidak setara: Dalam aktifitasnya pekerjaan rumah tangga dilakukan istri namun kontrol kebanyakan tetap pada suami.	Cenderung setara: Kontrol untuk berorganisasi kebanyakan ada pada suami
Manfaat	Cenderung setara: Baik suami maupun istri merasakan manfaat pendidikan dan pekerjaan pokok maupun sampingan	Cenderung setara: Baik suami maupun istri merasakan manfaat dari peran reproduksi yang kebanyakan istri.	Cenderung setara: Baik suami maupun istri merasakan manfaat berorganisasi

Partisipasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akses mahasistri untuk melanjutkan proses perkuliahan (publik). Bentuk dukungan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, apabila berdasarkan penelitian milik Hartiningsih (2008: 357), yaitu: dukungan fisik berupa tenaga dan waktu yang dimiliki suami untuk menemani serta membantu segala urusan perkuliahan istri; dukungan finansial yang diberikan suami dengan cara menanggung keperluan hidup dan biaya kuliah istri; serta dukungan psikis: dukungan ini berupa kontrol dan perhatian terhadap kehidupan akademis istri. Hal ini merupakan konsekuensi penerimaan status mahasiswi oleh suami.

Sedangkan dari komponen akses dan kontrol ditemukan tiga bentuk relasi gender menurut proposisi teoritik Pandu. Ketiga bentuk relasi tersebut antara lain:

1. **Relasi hierarkis patriarkis** yang kurang menganggap persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini beranggapan bahwa peran gender laki-laki dan perempuan sudah dikodratkan dan tidak bisa dinegosiasikan. Penyebabnya baik laki-laki dan perempuan yang ada dalam keluarga ini

mereproduksi serta mempertahankan nilai-nilai patriarki yang dikonstruksikan sedari mereka kecil. Sehingga, baik istri dan suami akan senantiasa mempertahankan tingkatan hierarki ini, suami juga yang memegang kontrol atas pendidikan istri, tanpa meminta pertimbangan istri.

2. **Relasi hierarkis-gender** Kesadaran gender sudah mulai muncul pada salah satu anggota pasangan (baik dari suami maupun istri), salah satunya menyadari betapa kesetaraan gender tersebut penting. Keduanya sudah mengakui persamaan hak, kewajiban serta kesempatan untuk mencapai yang terbaik bagi dirinya. Namun, dalam proses negosiasi ada salah satu (suami atau istri) yang lebih dominan dalam pengambilan kontrol serta pengambilan keputusan. Karena kultur patriarki yang masih dianut dan diterapkan secara ortodoks oleh salah satu pasangan.
3. **Relasi kemitra-sejajaran.** Relasi ini terbangun atas dasar pengakuan mengenai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama antara suami dan istri. Keduanya saling mendukung masing-masing konsentrasi aktivitas yang dijalankan, sekaligus keduanya berpartisipasi aktif (artinya tidak masalah kalau keputusan tersebut datang dari laki-laki maupun perempuan) dalam setiap pengambilan keputusan yang nantinya mereka kontrol dan jalani bersama.

Relasi gender yang ada memberikan dampak bagi akses mahasiswi ke pendidikan. Seperti yang terjadi pada para mahasistri. Akses ke pendidikan merupakan keputusan yang harus diambil oleh perempuan guna memperbaiki relasi dengan laki-laki. Maka dari itu, bentuk-bentuk relasi yang dimiliki pasangan mahasistri dengan suami akan menentukan keberlanjutan proses pendidikan mereka. Harapannya, dengan mengakses pendidikan, relasi yang terbangun akan dapat menguatkan posisi mahasiswi dalam keluarga/rumah tangga. Karena pendidikan menurut Pandu dapat menguatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, melalui pendewasaan pikiran serta kelebihan pengetahuan (Pandu, 2013c: 136).

Namun, dua relasi yang mengandung unsur patriarkis kurang memberikan kontribusi terhadap kemandirian perempuan serta kemampuan untuk bernegosiasi. Akibatnya mahasistri yang berada pada bentuk relasi ini mengalami keterbatasan akses untuk melanjutkan proses pendidikan mereka, hal ini terkait tanggung jawab produktif yang masih harus mereka kerjakan. Keterbatasan tersebut masih ditambah lagi dengan sikap suami yang mengesampingkan proses negosiasi.

Adanya sosialisasi mengenai peran domestik dan publik membuat suami seakan melanggengkan kultur patriarki yang mereka dapatkan sejak kecil. Padahal menurut Mosse ranah publik dan domestik adalah persoalan ideologi yang menunjang perbedaan gender. Ideologi ini cenderung mengarahkan perempuan ke urusan rumah, karena perempuan tidak terwakili dengan semestinya akibat dari akses ke ranah publik yang diberikan relatif kecil (Mosse, 2007: 3).

Meskipun terdapat dukungan yang diberikan oleh suami dalam relasi hierarkis, namun dukungan tersebut hanya bersifat sementara, karena dukungan yang diberikan suami hanya ada pada ranah produktif istri (perkuliahan), untuk dukungan dalam sektor reproduksi (urusan rumah) sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri. Selain itu anggapan bahwa akses mahasistri hanya merupakan proses yang harus diselesaikan agar nantinya dapat kembali mengurus pekerjaan rumah tangga (domestik). Hal ini masih ditambah dengan sikap fetakompli (*faith accomply*) dari mahasistri. Menurut Fakih meskipun ditemukan perempuan yang terpelajar, pada kenyataannya mereka justru mempertahankan ideologi patriarki tersebut (Fakih, 2011a: 175).

Dua relasi sebelumnya sangat berbeda dengan relasi kemitra-sejajaran yang dimiliki oleh mahasistri. Relasi ini dapat terwujud apabila ada kesadaran untuk mengakui dan memahami kesetaraan gender di antara keduanya. Cara yang ditempuh mahasistri untuk membangun relasi ini ialah dengan memperbanyak literasi mereka mengenai konsep kesetaraan. Yakni pendidikan yang mereka dapatkan, dipergunakan sebagai daya tawar (*bergain power*) terhadap proses negosiasi dengan suami. Begitu juga dengan suami, pemahaman mengenai pentingnya perempuan dalam akses pendidikan sebagai salah satu indikator pembangunan sangat diperlukan. Maka dari itu, suami pada relasi ini mengesampingkan ideologi patriarki, dan lebih menekankan pada proses negosiasi untuk mengambil kesepakatan bersama. Hal ini membuat relasi kemitra-sejajaran perlu dibangun apabila perempuan ingin berbuat lebih pada ranah publik, khususnya pendidikan.

PENUTUP

Pendidikan memberikan pengaruh terhadap pembentukan relasi gender. Identifikasi menggunakan teknik harvard menghasilkan tiga bentuk relasi menurut proposisi teoritik Pandu. Yakni, relasi hierarkis-patriarkis; relasi hierarkis-gender; dan relasi kemitra-sejajaran. Selain itu, masing-masing bentuk relasi juga memiliki pengaruh kuat terhadap keberlanjutan akses mahasiswi ke sektor pendidikan. Relasi yang memiliki unsur patriarkis, dirasa membatasi dan membebani akses mahasistri. Karena pada relasi ini mahasistri dituntut untuk berada pada dua ranah sekaligus. Masih kuatnya relasi ini dilatarbelakangi oleh

proses sosio-kultural mengenai ranah publik dan domestik. Selain itu, juga ditemukan relasi yang memberikan kontribusi maksimal terhadap akses mahasistri ke pendidikan, yakni relasi kemitra-sejajaran yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender dan proses pengambilan keputusan bersama.

Maka dari itu, membangun relasi kemitra-sejajaran sebagai wujud dari kebutuhan strategis gender sangat diperlukan, guna keberlanjutan akses perempuan ke ranah publik. Hal ini dapat dicapai dengan menguatkan budaya literasi, pelatihan, serta pembentukan komunitas yang membawa ideologi kesetaraan, agar sedikit demi sedikit relasi kemitra-sejajaran dapat terbentuk dan akan membantu perempuan untuk berbuat lebih pada proses pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Runtuhnya teori Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi dan Kemasyarakatan UMM.
- Hartiningsih, Siti Sugih. 2008. *A Husband's Contribution To Wives's Education: Case Study of Dharma Husada Institute of Health Sciencies in Bandung*. Dalam Siti Hariti Sastryani. "Woman In Public Sector(ed)". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. (Penerjemah: Hartian Silawati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi: Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandu, Maria E. dkk. 2001. *Wanita di Sulawesi Selatan. Ikhtisar Regional*. Canada: CIDA.
- , 2012. *Modul pembelajaran Sosiologi Gender* (belum dipublikasikan). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- , 2013. *Bunga Rampai Perempuan Keluarga Gender*. Makassar: Bina Generasi.